

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Tujuan pendidikan nasional Indonesia dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Peranan guru sebagai tenaga pendidik yang merupakan pilar utama dalam mencapai tujuan pendidikan nasional lebih lanjut tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa jabatan guru sebagai pendidik merupakan jabatan profesional yang memiliki peranan sentral dan strategis dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kinerja guru merupakan salah satu faktor yang menjadi tolak ukur keberhasilan sekolah. Kinerja adalah prestasi, hasil kerja atau unjuk kerja. Kinerja guru dimaksud adalah hasil kerja guru yang terefleksi dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai proses kegiatan belajar.

Menurut Supardi (2014:76) ada dua faktor yang mempengaruhi kinerja guru. Faktor pertama yang dapat mempengaruhi kinerja guru adalah kualitas pengetahuan guru. Kualitas pengetahuan yang dimiliki oleh seorang guru bukan ada begitu saja, melainkan didapatkan dari proses panjang sebuah pendidikan dan pembelajaran. Keadaan guru di Indonesia menjadi perhatian karena

kebanyakan guru belum memiliki profesionalisme yang memadai untuk menjalankan tugasnya.

Pada kenyataannya mutu guru Indonesia masih mengkhawatirkan. Dari uji kompetensi guru terhadap sekitar 1,6 juta guru, hasilnya tidak mengembirakan karena sebagian besar nilainya dibawah 50 dari nilai tertinggi 100. Bahkan, ada hampir 130.000 guru yang nilainya antara 0 dan 30. Adapun guru yang hasil uji kompetensinya gurunya diatas 60 hanya berkisar 200.000 guru. Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (Dirjen GTK) Surapranata mengatakan, hasil UKG menjadi potret nyata soal kualitas guru. Kenyataannya memang kondisi guru masih berat. Karena itu, hasil UKG menjadi salah satu dasar penting untuk mendesain pendidikan dan pelatihan guru yang sesuai untuk tiap guru. Hal tersebut menunjukkan bahwa kualitas pengetahuan guru di Indonesia masih rendah. Hal tersebut disebabkan oleh berbagai faktor, beberapa diantaranya adalah guru tidak menguasai materi yang digunakan untuk mengajarkannya kepada peserta didik serta banyaknya guru yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman sehingga guru tersebut tidak dapat menggunakan alat-alat canggih seperti komputer serta alat bantu lainnya dalam pembelajaran.

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi kinerja guru adalah besarnya kompensasi yang diterima. Pemberian kompensasi ini bisa berbentuk finansial maupun non finansial. Kompensasi finansial terdiri dari bayaran dalam bentuk gaji, upah, bonus dan komisi. sedangkan kompensasi non finansial terdiri dari fasilitas yang diterima oleh guru dalam melaksanakan tugasnya di sekolah sebagai tenaga pendidik. Untuk mewujudkan guru yang memiliki kinerja yang baik, pemberian kompensasi yang dilakukan kepada guru hendaknya adil dan

merata sehingga dapat diciptakan suasana hati yang baik, serta kesejahteraan guru menjadi terjamin.

Rendahnya perhatian yang diberikan pemerintah dewasa ini terhadap tingkat kesejahteraan guru berpengaruh terhadap rendahnya kualitas pendidikan Indonesia jika dibandingkan dengan negara di Asia Tenggara seperti Singapura, Malaysia dan Brunei Darussalam (Muharyadi, 2020:19). Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Federasi Guru Independen Indonesia pada tahun 2005, idealnya seorang guru menerima gaji bulanan sebesar Rp 3 juta rupiah. Sekarang, pendapatan rata-rata guru berstatus Pegawai Negeri Sipil perbulan sebesar Rp 2,5 juta. guru bantu Rp, 850 ribu, dan guru honorer di sekolah swasta rata-rata Rp 10-20 ribu per jam. Dengan kondisi pendapatan seperti ini membuat banyak guru terpaksa melakukan pekerjaan sampingan untuk menambah penghasilan mereka. Ada yang berprofesi sebagai pedagang, tukang ojek, , membuka les mata pelajaran pada sore hari, pedagang sayur, pedagang pulsa dan lain sebagainya.

Sementara di sisi lain, pemerintah terus memaksa guru untuk meningkatkan kinerjanya tanpa dibarengi dengan pemberian kompensasi yang layak terhadap profesinya. Sementara guru harus memenuhi kebutuhannya secara layak dengan mencari pekerjaan sampingan sehingga kurang memfokuskan diri terhadap pekerjaannya sebagai tenaga pendidik. Oleh karena itu perhatian pemerintah yang maksimal terhadap profesi guru dalam melaksanakan pekerjaannya akan mempengaruhi peningkatan produktivitas kerjanya dan kualitas pendidikan di Indonesia. Setiap orang termasuk para guru pasti akan bekerja lebih apabila kerjanya dihargai dengan mendapatkan gaji atau imbalan jasa yang sesuai dengan pekerjaannya

Menurut Musfah (2011:60) kompetensi guru merupakan faktor yang dapat mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran dan tujuan pendidikan yang diinginkan. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kompetensi seorang guru dalam menjalankan profesinya, yaitu latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar dan berapa lamanya mengajar. Kompetensi guru sangat penting sebagai pertimbangan untuk pembinaan dan pengembangan guru dalam mengajar dan meningkatkan kinerja guru.

Menurut Supardi (2014:17) seorang guru dikatakan berkompentensi apabila memenuhi beberapa persyaratan, antara lain: telah lulus mengikuti pendidikan dan pelatihan kualifikasi pendidikan profesi, memiliki keahlian sesuai dengan bidang keilmuan yang ditekuninya, memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dengan anak didiknya, memiliki jiwa yang kreatif dan produktif, bertanggung jawab dan memiliki komitmen tinggi terhadap profesinya sebagai tenaga pendidik, mampu melakukan pengembangan diri secara terus menerus melalui bidang organisasi profesinya, dan menguasai teknologi yang terus berkembang. Dengan hal ini, guru harus memiliki aspek profesional diharapkan mampu menjadikan pendidikan mempunyai timbal balik yang saling berkesinambungan. Guru yang dikatakan profesionalis tidak hanya bertugas memberikan suatu teori akan tetapi mampu mendidik siswa menjadi lebih mengarah kepada nilai-nilai yang positif dan benar-benar melibatkan siswa secara aktif. Dengan demikian keberhasilan dalam proses pembelajaran tergantung pada guru. Maka dapat dikatakan bahwasanya guru merupakan kunci sukses tercapainya tujuan pendidikan. Akan tetapi guru profesional juga bukan hanya mengajar dan mentransformasikan ilmu pengetahuan tetapi guru juga harus memiliki kompetensi

Suyanto dan Jihad (2019:39) mengatakan bahwa kompetensi pada dasarnya merupakan deskripsi tentang apa yang dapat dilakukan seseorang dalam bekerja, serta apa wujud dari pekerjaan tersebut yang dapat terlihat. Untuk dapat melakukan suatu pekerjaan, seseorang harus memiliki kemampuan dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang relevan dengan bidang pekerjaannya

Guru yang memiliki kompetensi memiliki kemampuan dalam merencanakan proses pembelajaran yang akan dilaksanakannya, melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan memiliki tujuan pembelajaran yang jelas dan terarah. Memiliki ketrampilan dalam menggunakan media pembelajaran, menerapkan model dan strategi belajar yang mampu memotivasi siswa serta memiliki penguasaan materi dalam proses pembelajaran yang dilaksanakannya, mampu melaksanakan kegiatan evaluasi secara obyektif dan memiliki tanggung jawab dengan profesinya sebagai guru Mulyasa (2017:91). Kompetensi yang dimiliki seorang guru menjadi tolak ukur untuk menentukan keberhasilannya dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu guru dituntut memiliki keharusan memiliki kompetensi dalam mengajar. Saat ini banyak siswa yang mengeluh bosan dan malas belajar disebabkan oleh rendahnya kompetensi guru dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang disebabkan masih minimnya penguasaan startegi yang digunakannya dalam mengajar, metode belajar yang bersifat konvensional dan sangat monoton, tidak bervariasi, ditambah lagi hubungan guru dengan peserta didik yang tidak baik.

Supardi (2014:73) mengatakan bahwa kompetensi guru adalah salah satu faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran dan pendidikan

disekolah, namun kompetensi guru tidak berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, dan lamanya mengajar. Kompetensi guru dapat dinilai penting sebagai alat seleksi dalam penerimaan calon guru, juga dapat dijadikan sebagai pedoman dalam rangka pembinaan dan pengembangan tenaga guru. Selain itu, juga penting dalam hubungannya dengan kegiatan belajar mengajar dan hasil belajar siswa. Lebih lanjut Mulyasa (2018:17) mengatakan bahwa pada hakekatnya standar kompetensi guru adalah untuk mendapatkan guru yang baik dan profesional, yang memiliki kompetensi untuk melaksanakan fungsi dan tujuan sekolah khususnya, serta tujuan pendidikan pada umumnya, sesuai kebutuhan masyarakat dan tuntutan zaman.

Untuk meningkatkan kompetensinya dalam melaksanakan tugas, guru perlu menanamkan semangat dan motivasi dalam dirinya. Dengan adanya motivasi untuk melaksanakan suatu pekerjaan, maka guru akan berupaya melaksanakan tugasnya dengan sebaik mungkin untuk mencapai tujuan pengajaran yang diinginkannya. Motivasi yang paling kuat untuk meningkatkan kinerjanya dalam melaksanakan tugas adalah adalah motivasi intrinsik. Karena motivasi intrinsik tertanam langsung di dalam diri seorang guru muncul dengan sendirinya tanpa ada paksaan dari atas ataupun pihak manapun. Menurut Zulfadrial (2011:94) hakikat motivasi intrinsik sesungguhnya muncul dari dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertindak tanpa adanya pengaruh atau dorongan yang datang dari luar dirinya, seorang yang telah termotivasi secara intrinsik untuk mengerjakan suatu pekerjaan akan memiliki motivasi yang besar dalam dirinya

Usman (2009:249) mengatakan bahwa motivasi intrinsik adalah motivasi yang timbul dari dalam diri sendiri. Senada dengan pendapat diatas, menurut Manullang (2019:79) motivasi intrinsik suatu kondisi yang menunjukkan dimana seorang pegawai merasa bersemangat dan terdorong sendiri untuk melaksanakan pekerjaannya berdasarkan target dan ketentuan dari lembaga organisasi atau perusahaan tempat ia bekerja. Dengan adanya motivasi intrinsik membuat karyawan sadar akan tanggung jawab dan pekerjaannya yang lebih baik dan terdorong untuk semangat menyelesaikan dengan baik pekerjaannya.

Dengan motivasi intrinsik membuat guru sadar akan tanggung jawab dan pekerjaan yang dilakukannya untuk mencapai hasil yang lebih baik dan mendorong semangatnya menyelesaikan dengan baik pekerjaannya. Dengan adanya motivasi intrinsik yang tertanam dalam dirinya, guru akan memiliki kesadaran untuk menciptakan kinerja yang baik dan berusaha untuk mencapai tujuan pelaksanaan pengajaran yang dilakukannya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Febrian Nurtaneo Akbar (dalam Prahyawan 2014) yang menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara motivasi intrinsik terhadap kinerja karyawan

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di SMA Negeri 1 Sembawa pada tanggal 4 Oktober 2023 dan di SMA Negeri 2 Sembawa pada tanggal 10 Oktober 2023 dapat peneliti simpulkan bahwa guru yang mengajar di beberapa kelas di 2 sekolah ini belum menunjukkan memiliki kompetensi yang baik dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru, hal ini terlihat dari aktivitas yang dilakukannya dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran masih bersifat konvensional. Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran guru tidak menggunakan media pembelajaran yang dapat memotivasi dan menggugah

semangat siswa untuk belajar, guru masih menggunakan metode ceramah sebagai metode dalam menyampaikan kegiatan pembelajaran, aktivitas siswa dalam belajar terkesan biasa – biasa saja dan sepertinya siswa merasa bosan dan jenuh dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Bahkan peneliti juga melihat ada beberapa siswa yang kurang aktif pada kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan gurunya, mereka sibuk dengan aktivitas mereka masing-masing ketika guru sedang mengajar seperti ngobrol, mengerjakan tugas, main handphone. Kondisi ini jika dibiarkan terus berlanjut maka akan berdampak buruk terhadap hasil belajar yang diperoleh siswa.

Di sisi lain guru yang mengajar di beberapa kelas di dua sekolah, berdasarkan hasil praobservasi yang peneliti lakukan terlihat kurang optimal dan bersemangat dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, siswa diberi tugas mengerjakan soal dan lebih ironisnya lagi siswa diberi tugas mencatat materi pembelajaran yang disampaikan tanpa dibarengi dengan aktivitas guru menerapkan strategi dan model pembelajaran yang mampu memotivasi siswa belajar. Kondisi ini menggambarkan masih redahnya motivasi intrinsik yang dimiliki guru untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan.

Berdasarkan pada beberapa temuan yang sama pada dua sekolah ini, peneliti ingin melakukan penelitian lebih mendalam mengenai kondisi yang terjadi pada dua sekolah ini, dengan memberi judul penelitian ini “Pengaruh kompetensi guru dan motivasi intrinsik terhadap kinerja guru di SMA Negeri Sembawa Kecamatan Sembawa Kabupaten Banyuwasin”.

## **1.2. Identifikasi Masalah**



Dari latar belakang masalah yang telah peneliti uraian di atas, terdapat beberapa permasalahan yang dapat peneliti identifikasi, sebagai berikut:

1.2.1. Masih rendahnya perhatian pemerintah terhadap kesejahteraan guru membuat guru mencari pekerjaan lain seperti berdagang, menjadi tukang ojek, menjadi pedagang keliling serta jenis pekerjaan lainnya untuk menambah penghasilan mereka dalam rangka mencukupi pemenuhan kebutuhan hidup yang semakin mahal. Sehingga hal ini berdampak pada rendahnya upaya guru untuk meningkatkan kinerjanya karena di dorong oleh faktor tuntutan pemenuhan kebutuhan yang harus dipenuhi

1.2.2. Kinerja guru yang mengajar di SMA Negeri Sembawa Kabupaten Banyuasin masih belum optimal, hal ini terlihat dari aktivitas kegiatan pembelajaran yang dilakukannya masih sangat kurang mendukung untuk memotivasi dan membangkitkan semangat siswa untuk belajar

1.2.3. Masih rendahnya kompetensi yang dimiliki guru yang mengajar di SMA Negeri Sembawa, hal ini terlihat dari aktivitas kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru belum optimal dalam memotivasi dan membangkitkan semangat siswa untuk belajar. Pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran guru masih menggunakan metode pembelajaran konvensional dimana metode ceramah dan penugasan menjadi metode unggulan yang sering digunakan, sehingga siswa menjadi bosan dan jenuh untuk mengikuti kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan guru

1.2.4. Masih rendahnya motivasi intrinsik yang dimiliki guru dalam melaksanakan tugasnya di sekolah, guru masih belum mampu menunjukkan kinerjanya yang optimal, dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukannya kepada siswa guru terkesan kurang semangat, siswa dibebani tugas dan menulis

materi pembelajaran tanpa dibarengi dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang mampu mendorong semangat dan membangkitkan motivasi siswa untuk belajar

### **1.3. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan uraian yang peneliti kemukakan pada identifikasi masalah, permasalahan penelitian ini dibatasi pada pengaruh kompetensi guru dan motivasi intrinsik terhadap kinerja guru di SMA Negeri Sembawa Kecamatan Sembawa Kabupaten Banyuasin

### **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, adapun yang menjadi permasalahan ini, sebagai berikut:

- 1.4.1. Apakah ada pengaruh kompetensi terhadap kinerja guru di SMA Negeri Kecamatan Sembawa Kabupaten Banyuasin ?
- 1.4.2. Apakah ada pengaruh motivasi intrinsik terhadap kinerja guru di SMA Negeri Kecamatan Sembawa Kabupaten Banyuasin ?
- 1.4.3. Apakah ada pengaruh kompetensi dan motivasi intrinsik terhadap kinerja guru di SMA Negeri Kecamatan Sembawa Kabupaten Banyuasin ?

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dilaksanakannya penelitian ini, sebagai berikut:

- 1.5.1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kompetensi terhadap kinerja guru di SMA Negeri Kecamatan Sembawa Kabupaten Banyuasin
- 1.5.2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh motivasi intrinsik terhadap kinerja guru di SMA Negeri Kecamatan Sembawa Kabupaten Banyuasin

1.5.3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kompetensi dan motivasi intrinsik terhadap kinerja guru di SMA Negeri Kecamatan Sembawa Kabupaten Banyuasin

## **1.6. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dengan selesainya penelitian ini, yaitu:

### 1.6.1. Manfaat Teoritis

1.6.1.1. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan untuk memperkaya, memperluas, dan memperdalam teori dan konsep tentang kompetensi guru dan motivasi intrinsik terhadap kinerja guru

1.6.1.2. Memberikan sumbangan pemikiran bagi peneliti yang akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai kompetensi guru dan motivasi intrinsik terhadap kinerja guru

### 1.6.2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi tentang kompetensi guru dan motivasi intrinsik terhadap kinerja guru bagi pihak-pihak yang membutuhkan. Hasil penelitian ini nantinya yang dapat dijadikan sebagai referensi atau bahan pembandingan bagi peneliti-peneliti yang ingin mengkaji masalah yang berkaitan dengan kompetensi guru dan motivasi intrinsik terhadap kinerja guru